



diharapkan adalah keharmonisan. Untuk mencapai keharmonisan itu perlu pendidikan karakter bagi setiap manusia supaya memiliki *vision* dan *redemption* seperti yang pernah diungkapkan Martin Buber, sehingga relasi manusia dengan manusia lainya harmonis dan saling menyelamatkan.

Agen utama penyelamatan manusia adalah manusia sendiri, karena hanya manusia yang memiliki akal dan kehendak untuk keluar dari situasi yang tidak menyenangkan. Fenomena harian masyarakat terus diwarnai kekerasan dan kejahatan. Melalui televisi dan media sosial lainnya kita menyaksikan bahkan mengonsumsi berbagai berita yang tidak membahagiakan masyarakat. Media komunikasi telah menjadi ruang publik yang menyajikan berbagai informasi kepada masyarakat, baik yang mendidik dan menggembirakan maupun yang merusak dan mengancam hidup, di dalam maupun di luar negeri. Keprihatinan yang terjadi di antara manusia dalam masyarakat inilah yang dapat ditinjau berdasarkan pemikiran Martin Buber.

Pemikiran Buber bisa menjadi jembatan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Ada hal-hal yang tidak menyenangkan pada saat berelasi. Dengan kata lain, ada masalah yang dibawa oleh dua manusia pada saat bertemu. Pemikiran filosofis Buber dapat dipakai untuk meninjau relasi manusia dan menginspirasi hidup di tengah fenomena yang tidak ideal.

Bagi Buber, makna relasi tidak bisa bergerak di tempat. Seandainya bergerak di tempat saja, sebenarnya relasi menjadi tidak berarti. Perjumpaan menjadi aneh, lain dan tidak mencapai suatu keindahan dalam berelasi. Keindahan yang terletak dalam relasi terjadi pada saat orang saling menyapa, saling mengerti







Dalam kampung tersebut rata-rata warga yang tinggal di sana adalah seorang pendatang dan tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) asli Surabaya. Permasalahan itulah yang terkadang membuat warga kampung tersebut pernah untuk digusur. Meski demikian, warga kampung tersebut sama sekali tidak takut dan bahkan ingin menunjukkan kepada wali kota, bahwa mereka bisa merawat tanah lapang yang dulu terkenal kumuh karena lokasinya yang memang bersandingan dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Meskipun warga kampung ini tidak tinggal diatas tanah sendiri, hal ini tidak menghalangi mereka untuk mewujudkan kemakmuran bagi mereka. Karena mereka adalah warga yang mempunyai relasi dan interaksi sangat baik dengan sesamanya. Hal tersebut terbangun atas kesadaran dari dalam dirinya, timbul dengan sendirinya tanpa adanya suatu paksaan, sehingga terciptanya suatu nilai moral yang baik.

Hal tersebut terjadi karena mereka saling menghargai antara individu satu dengan individu lainnya, tidak adanya cemburu sosial, ataupun membeda-bedakan antar sesamanya, mereka selalu guyup, rukun dan gotong royong. Semua itu dapat terwujud karena mereka merasa senasip seperjuangan dan rasa tersebut muncul dengan sendirinya, hal ini karena keadaan yang ada pada kehidupan yang dialami oleh masing-masing individu.

Kampung Berseri Astra Surabaya sendiri mencakup tiga RT dalam satu RW, yakni RT 03, 04 dan 08, RW 08. Walaupun hanya ada sekolah TK yang terbangun di kawasan Kampung Berseri Astra Surabaya namun tingkat pendidikan masyarakatnya juga tergolong memenuhi, tapi ada beberapa juga yang

meneruskan pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi kurang lebih 4% dari 10%, rata-rata mereka hanya melanjutkan sampai dijenjang SMA saja.

Untuk mata pencaharian warga 4% dari 10% bekerja sebagai PNS dan karyawan dan sisanya merupakan pekerja harian seperti halnya pekerja bangunan atau pekerja serabutan, untuk sumber daya kerja wanita masih tergolong jarang rata-rata hanya didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga saja.

Interaksi yang terbangun antara individu satu dengan individu lainnya itu terjalin dengan sangat baik sehingga terciptanya suatu nilai moral, hal tersebut tercermin dengan adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh warga yang berada di kampung tersebut tanpa adanya pilih kasih baik dalam hal kehidupan beragama, ekonomi atau sosial.

Kerukunan ini juga dibuktikan dengan adanya saling gotong royong antar warga dalam menjalankan program Bank sampah, program pembuatan pupuk kompos dan jika ada warga yang sakit atau kesusahan maka warga yang lainnya pun dengan semangat mengumpulkan iuran untuk membantunya, tanpa adanya kesenjangan sosial dan membedakan dia muslim atau bukan atau dari aliran apa. Semua itu timbul dari kesadaran diri sendiri yang didorong dengan masukan-masukan yang positif, tanpa adanya pemaksaan didalamnya.

Dari gambaran kehidupan warga kampung tersebut, hal ini merupakan suatu bentuk relasi intersubjektif *I-Thou* menurut Martin Buber. *I-Thou* atau Aku dan Engkau bukan makhluk yang asing dalam sebuah realitas perjumpaan. Engkau adalah orang lain dan bukan makhluk yang berbeda dengan Aku sebagai manusia. *I-Thou* adalah sama-sama manusia yang hidup dalam suatu alam yang







Seperti halnya dalam kehidupan bermasyarakat, *I-Thou* akan tercipta jika manusia saling berelasi dan mengadakan interaksi timbal-balik dengan manusia lainnya. Jika dalam berelasi tidak ada interaksi timbal-balik, walaupun itu dengan sesama manusia maka itu tidak bisa disebut dengan *I-Thou* tapi itu disebut dengan relasi *I-It*.

Di Kampung Berseri Astra Surabaya terdapat relasi *I-Thou* yang sangat baik, hal tersebut terbukti dengan adanya relasi timbal-balik. Relasi tersebut ada karena mereka saling menghargai antara individu satu dengan individu lainnya, tidak adanya cemburu sosial, ataupun membeda-bedakan antar sesamanya, warga selalu guyup, rukun dan gotong royong. Semua itu dapat terwujud karena mereka merasa senasip sepejuangan dan rasa tersebut muncul dengan sendirinya, karena keadaan yang ada pada kehidupan yang dialami oleh masing-masing individu.

Dengan terciptanya relasi *I-Thou* yang baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga terjadi kampung tersebut, semisal dalam kegiatan jama'ah pengajian, baik bapak-bapak ataupun ibu-ibu sangat kompak, juga dalam segi sosial seperti kerja bakti bulanan, jika ada warga yang kesusahan mereka saling membantu. Semua itu terjadi dengan sendirinya tanpa membeda-bedakan dalam segi apapun.

Namun walaupun Buber mencita-citakan relasi manusia yang timbal balik, tetapi relasi itu kadang-kadang hancur karena kekerasan, kebencian, kejahatan dan pembunuhan. Cara untuk mengatasinya ialah kembali menyadari bahwa realitas terdalam hidup manusia adalah perjumpaan. Perjumpaan adalah rahmat, maka manusia harus memelihara dan mensyukurinya karena itu adalah berkah yang

